BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Menurut (Rifai, 2024, p. 27) kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia agar pendidikan lebih mandiri, sesuai dengan kebutuhan siswa, Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar agar menjadi lebih menarik dan relevan, sehingga mereka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pendidikan yang membawa perubahan positif untuk proses pembelajaran. Sejalan dengan itu (Anggraeni, Wahidy, dan Utami, 2024) menyatakan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pendidikan sekolah dasar, memegang peranan yang sangat penting dalam membangun proses dasar pengetahuan siswa yang berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk sikap keterampilan dan pengetahuan siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut (Anggraeni, 2024) pembelajaran adalah kegiatan kolaboratif yang melibatkan guru dan siswa, sehingga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Melalui

berbagi informasi, ide, dan pengalaman, siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap positif, seperti rasa tanggung jawab dan kerja sama. Sejalan dengan hal ini (khasanah, 2022, p. 84) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan dengan sengaja untuk membawa perubahan positif bagi siswa, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Artinya tujuan utama pembelajaran untuk membantu siswa berkembang dalam berbagai aspek kegiatan yang terencana dan terstruktur. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa berperan aktif dalam proses belajar seperti berdiskusi, bertanya, dan memberikan umpan balik pada materi yang telah diberikan. Terutama dalam mata pelajaran IPAS dikelas V sekolah dasar (SD).

Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang diberikan pada tingkat sekolah dasar. Menurut (Kurniawan, 2024, p. 181) Pembelajaran IPAS memberikan banyak manfaat, salah satunya membantu siswa lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga hubungan antara alam dan manusia. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab di masa depan. Selain itu, IPAS juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Salah satunya yang disampaikan (kementerian pendidikan, 2022, p. 4) melalui pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk lebih menyelidiki keadaan di lingkungan mereka sehingga dapat memahami

permasalahan dengan lebih mendalam dan mampu membuat keputusan yang tepat. Dengan demikian, IPAS tidak hanya memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih peduli dan berpikir kritis terhadap tantangan yang ada di masyarakat.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mempertimbangkan berbagai informasi. Menurut (Triansyah, 2023, p. 131) berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam, membuat keputusan yang beralasan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini penting seseorang karena membantu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Kemampuan berpikir kritis siswa membutuhkan dukungan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Karena itu, guru berperan penting dalam menyusun materi IPAS yang kontekstual. Menurut (Hapni, Lian, dan Aryaningrum, 2024), penyajian materi IPAS yang menarik dan bermakna dapat mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara aktif. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh (Rahmawati, 2022, p. 623) bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Artinya kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa untuk mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi berbagai masalah atau

situasi yang sulit. Dengan berpikir kritis, siswa dapat membuat keputusan yang lebih baik, menganalisis masalah dengan lebih mendalam, dan menemukan solusi yang tepat dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SD Negeri 53 Palembang dengan wali kelas 5A dan 5B, yaitu Ibu Lilis Suharti, S.Pd., Gr., dan Ibu Desi Parfita Sari, S.Pd., yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, terutama dalam menganalisis informasi, menghubungkan ide-ide, dan memberikan pendapat yang mendalam. Mereka cenderung memberikan jawaban yang hanya mencakup hal-hal dasar tanpa berpikir lebih jauh. Selain itu, siswa juga kurang terlibat dalam diskusi kelas, padahal diskusi tersebut dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kesulitan ini menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan perubahan pada gaya belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menawarkan model pembelajaran *think pair share* pada kelas V di SD Negeri 53 Palembang, karena model ini dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Terutama pada mata pelajaran IPAS Bab 6, Topik B

Indonesiaku Kaya Hayatinya, materi “Keanekaragaman Hayati”. Hal ini di perkuat dengan fakta, bahwa model pembelajaran *think pair share* belum pernah digunakan oleh guru disekolah tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

Model *think pair share* dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi ide, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Menurut (Meilana, 2021) model pembelajaran *think pair share* merupakan cara belajar secara kolaboratif mendorong siswa untuk aktif terlibat dengan materi pembelajaran. Adapun tahapan dilakukan pada saat menerapkan model *think pair share* yaitu, dari tahap *think*, guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Melalui pertanyaan tersebut siswa di beri waktu untuk berpikir terlebih dahulu. Selanjutnya tahap *pair*, siswa Bersama pasangannya berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan guru, kemudian tahap *share*, pemerolehan jawaban siswa akan di bagikan atau jelaskan ke depan kelas. Dalam hal ini (Lestari E. P., 2023, p. 10) menjelaskan, penerapan model *Think pair share* membantu siswa terbiasa untuk lebih banyak bertanya daripada hanya menjawab. Karena dapat mendorong siswa untuk aktif berpikir dan memahami tentang masalah yang diberikan.

Adapun penelitian relevan sebelumnya yaitu, pertama penelitian dilakukan oleh Khairul Anuar (2023) menunjukkan bahwa penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Kedua, penelitian dilakukan oleh Sindi

Rahmasari (2024) adanya penggunaan model *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan pemabahaman matematis siswa. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Feni Nur Azaria (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar menggunakan model *think pair share* mengalami perubahan baik sehingga dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah adanya perlakuan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model *Think pair share* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 53 Palembang.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini :

1. Belum diterapkannya model *think pair share* pada mata pelajaran IPAS
2. Siswa kurang terlibat dalam melakukan diskusi di dalam kelas

1.2.2 Batasan masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah, maka peneliti membatasi lingkup suatu masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang di gunakan adalah *think pair share* pada siswa kelas V SD Negeri 53 Palembang
2. Materi Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran IPA Bab 6, Topik B “ Indonesiaku Kaya hayatinya” Materi “Keanekaragaman Hayati”.
3. Kelas yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas V SD Negeri 53 Palembang.

1.2.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *think pair share* pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 53 Palembang?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 53 Palembang.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian tentang pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan ini Peneliti dapat mengupayakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran IPAS Bab 6, Topik B “ Indonesiaku Kaya hayatinya” Materi “Keanekaragaman Hayati”. dengan menggunakan model *think pair share*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Siswa akan memperoleh wawasan atau pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang di bahas.

2. Bagi guru

untuk mempertimbangkan bagaimana model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan itu guru dapat memperoleh pengalaman dalam pembelajaran IPAS

menggunakan model *think pair share*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk memberikan arahan kepada guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi, sehingga peneliti selanjutnya dapat menghasilkan ide kreatif dalam membuat penelitian yang lebih baik lagi.